



Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV

A. Tenri Tungka¹, Ila Israwaty², Isman³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UPTD SD Inpres Salupangkang IV

Email: tenritungka@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: ila.israwaty@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UPT SPF SD Percontohan PAM

Email: [sukesisman@gmail.com](mailto:suksesisman@gmail.com)

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 30-12-2021; Published: 1-03-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This study aims to determine whether the application of the Problem Based Learning (PBL) model can improve Science Learning Outcomes for Class VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV. The type of this research is classroom action research. The subjects of this study were students of class VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV, Central Mamuju Regency as many as 8 students in the odd semester of 2021/2022. Obtaining data comes from student learning outcomes sheets and observation sheets. In this study, using the Problem Based Learning (PBL) model which was applied in 2 cycles. In the first cycle, the lowest value is 52 and the highest value is 90. Furthermore, in the second cycle, the lowest value is 70 and the highest value is 90. Classical completeness in the first cycle is 50% and in the second cycle there is an increase of 100%. The results of this study are through the application of Problem Based Learning (PBL) can improve science learning outcomes in Class VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV.

Keywords: *Learning Outcomes; IPA; Problem Based Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV Kabupaten Mamuju Tengah sebanyak 8 peserta didik pada semester ganjil 2021/2022. Pemerolehan data berasal dari lembar hasil belajar peserta didik dan lembar observasi. Dalam penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan dalam 2 siklus. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 52 dan nilai tertinggi 90. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90. Ketuntasan secara klasikal pada siklus I yaitu 50% dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 100%. Adapun hasil penelitian ini adalah melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV.

Keywords: *Hasil Belajar; IPA; Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era global sekarang ini menuntut individu untuk berkembang menjadi manusia berkualitas yang memiliki pemikiran kreatif dalam menjawab segala tantangan dan permasalahan yang ada. Pendidikan sangat berperan dan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan (Kemendikbud, 2013).

Pembentukan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, membutuhkan sistem pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai melalui beberapa proses, salah satunya pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Melalui pendidikan, seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya demi peningkatan mutu pendidikan (Kemendikbud, 2014).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya yaitu dengan dilakukan perubahan kurikulum. Di Indonesia sudah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, terakhir diberlakukan kurikulum 2013 sebagai acuan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan setelah melaksanakan pembelajaran sebelumnya pada tema 1 kelas VI, yang dilanjutkan dengan evaluasi, tetapi hasilnya tidak memuaskan, maka penulis sebagai guru kelas menyadari bahwa kesalahan berada pada guru bukan pada peserta didik, antara lain pembelajaran berpusat pada guru, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran kurang ada kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik pasif dan hasil evaluasi. Dari 8 peserta didik hanya 4 orang yang tuntas belajar dengan KKM 70, berlatar belakang dari permasalahan tersebut, dipandang perlu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema Persatuan dalam Perbedaan (Tema 2) pada kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV. Model *Problem Based Learning* (PBL) dianggap cocok dengan materi ini karena sifatnya yang sesuai dengan pendekatan saintifik, seperti kemampuan untuk bertanya, mengobservasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan data atau informasi sehingga dapat menemukan hubungan antar variabel atau menguji hipotesis yang diajukan (Sani, 2014).

Salah satu model pembelajaran yang sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dimana model pembelajaran ini memantik siswa untuk berpikir lebih kontekstual/ nyata terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar dan berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut melalui dirinya sendiri. Jadi guru hanya berperan sebagai fasilitator. Siswa sendiri yang mengkonstruksi pemahamannya untuk mencari solusi dari masalah yang disajikan guru di kelas. Akibatnya pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan lebih bermakna sehingga tentunya akan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa nantinya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaboratif, dan menyesuaikan dengan metode kehidupan dan pengaturan pembelajaran, memungkinkan siswa menghadapi masalah melalui praktik realistik dan perseptual dalam kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2010).

Menurut Eggen dkk (2012) berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan siswa 1 masalah dan memecahkan masalah tersebut adalah fokus dalam pembelajaran. Selain itu, Hosnan (2014: 295) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa untuk mengatur diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan dan inkuiri yang lebih tinggi, membuat siswa mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri.

Ibrahim dan Nur (dalam Fitri dkk, 2017) mengemukakan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: tahapan pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 tahap. Tahap 1: mengorientasi siswa pada masalah, Tahap 2 : mengorganisasi siswa untuk belajar, Tahap 3 : membimbing penyelidikan individual dan

kelompok, tahap 4 :mengembangkan dan meyajikan hasil karya, tahap 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia mahasiswa S1 Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2018 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD.

Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan mahasiswa S1 Universitas Syiah KUALA pada tahun 2017 yang berjudul Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV. Adapun manfaat penelitian ini secara praktis bagi peserta didik adalah:peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPA, peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat memahami materi pelajaran sehingga nilai hasil belajarnya meningkat. Kemudian untuk guru untuk menambah pengetahuan guru tentang metode Problem Based Learning yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternative proses pembelajaran IPA.

Adapun hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat tahun pelajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) berbasis kelas yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV Kabupaten Mamuju Tengah pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik 8 orang. Langkah kerja dalam penelitian ini adalah per siklus yaitu Siklus I dan siklus II dan ini berlangsung selama 2 minggu (4 pertemuan) dengan beberapa siklus kecil di dalamnya. Materi pelajaran yang dibahas pada Siklus I ini terdiri atas bahan kajian kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Adapun teknik pengumpulan data adalah data mengenai aktivitas peserta didik dalam mengikuti Model *Problem Based Learning* (PBL) diambil dengan teknik observasi, yaitu pengamatan langsung yang dilakukan penulis kepada peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Pengamatan ini dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Data telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kuantitatif digunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk jenis data kualitatif digunakan katerigorisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor adalah skala 5. Menurut Nurkencana (Amiruddin, 1998:20). Skala 5 adalah suatu pembagian tingkatan yang terbagi atas lima kategori yaitu: tingkat penguasaan 85% sampai 100% dikategorikan “sangat tinggi”, 65% sampai 84% dikategorikan “tinggi”, 55% sampai 64% dikategorikan “sedang”, 35% sampai 54% dikategorikan “rendah”, 0% sampai 34% dikategorikan “sangat rendah”.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya pencapaian hasil belajar peserta didik minimal berada pada kategori tinggi ($\bar{x} \geq 70$) baik ditinjau dari hasil tes setiap akhir siklus maupun dari segi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif berupa hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik dalam PBL, dan hasil belajar peserta didik materi IPA pada tema 2 Persatuan dalam Perbedaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan instrumen checklist.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus disuatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan, maka analisis data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Masing-masing variabel penelitian dianalisis dengan mengacu pada kriteria yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus 1, terlebih dahulu peneliti melakukan pra tindakan dengan memberikan pre test yang berisi soal-soal terkait materi perkembangbiakan tumbuhan dalam tema 2 Persatuan Dalam Perbedaan sebanyak 15 soal, 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Pre test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya tindakan pada siklus 1. Berikut adalah hasil pre test peserta didik pada materi perkembangbiakan tumbuhan Tema 2 Persatuan Dalam Perbedaan.

Tabel 1. Frekuensi Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal

Nomor	Nilai Interval	Frekuensi	Presentase
1	41-50	2	25%
2	51-60	2	25%
3	61-70	2	25%
4	71-80	1	12,5%
5	81-90	1	12,5%
6	91-100	0	0
Jumlah		8	100

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Kondisi Awal

Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	85
Rata-rata Nilai	65
Peserta didik belajar tuntas	50%

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai terendah peserta didik adalah 45 dan nilai tertinggi peserta didik adalah 85. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 65 dan siswa yang tuntas belajar persentase sebesar 50%. Diharapkan peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak minimal 80% dari jumlah peserta didik keseluruhan di kelas namun kenyataan yang ada setelah dilakukan tes awal, peserta didik tidak mencapai presentase yang diharapkan. Oleh karenanya diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah melihat hasil tes awal peserta didik, peneliti melaksanakan siklus 1 dan kembali memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pada siklus 1. Berikut adalah hasil tes siklus 1

Tabel 3. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV Pada Siklus I

Nomor	Nilai Interval	Frekuensi	Presentase
1	41-50	0	0
2	51-60	3	37,5%
3	61-70	2	25%
4	71-80	2	25%
5	81-90	1	12,5%
6	91-100	0	0
Jumlah		8	100

Tabel 4. Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I setelah tindakan

	Setelah tindakan siklus I
Nilai Terendah	52
Nilai Tertinggi	90
Rata-rata Nilai	71
Peserta didik belajar tuntas	62,5%

Berdasarkan data tabel 4 di atas menunjukkan nilai terendah siswa yang diperoleh adalah 52 sedangkan nilai tertinggi siswa adalah 90. Sementara rata-rata nilai siswa yang didapat adalah sebesar 71. hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal siswa sebelum diberikannya tindakan.

Presentase belajar siswa yang tuntas juga menunjukkan kenaikan yaitu sebesar 62,5%. Untuk melihat perbandingan nilai siswa sebelum dan setelah tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik sebelum dan setelah Siklus I

	Sebelum tindakan (Kondisi Awal)	Setelah tindakan siklus I
Nilai Terendah	45	52
Nilai Tertinggi	85	90
Rata-rata Nilai	65	71
Peserta didik belajar tuntas	50%	62,5%

Tabel 6. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Kelas VI Pada Siklus II

Nomor	Nilai Interval	Frekuensi	Presentase
1	41-50	0	0
2	51-60	0	0
3	61-70	2	25%
4	71-80	3	37,5%
5	81-90	3	37,5%
6	91-100	0	0
Jumlah		8	100

Tabel 7. Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II setelah tindakan

	Setelah tindakan siklus II
Nilai Terendah	70
Nilai Tertinggi	90
Rata-rata Nilai	80
Peserta didik belajar tuntas	100%

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas menunjukkan nilai terendah siswa yang diperoleh dari siklus II adalah 70. Sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan yang diperoleh siswa dibandingkan pada siklus 1. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh siswa secara klasikal di kelas adalah 80 dan presentase ketuntasan belajar siswa yang didapat sudah melebihi dari target 80% dari sekolah yaitu memperoleh presentase sebanyak 100% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disingkat menjadi PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas VI di UPTD SD Inpres Salupangkang IV.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci hasil analisis data sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan dengan hasil kuantitatif. Data ini didapatkan dari hasil belajar IPA melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Tes dilakukan dari berbagai penilaian, yaitu penilaian diskusi, LKPD, dan hasil tes siklus I. Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas melalui model *Problem Based Learning* (PBL) yang terdiri dari 2 siklus kegiatan, yaitu siklus I dan siklus II, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pada pertemuan pertama berlangsung pada hari senin tanggal 05 Juli 2021, pembelajaran diawali dengan kegiatan awal salam dan doa, guru memutar video pembelajaran dan power point tentang materi tema 2 Persatuan dalam Perbedaan Subtema 1 pembelajaran 1. Peneliti menjelaskan materi tersebut dengan memperlihatkan gambar. Setelah menjelaskan materi tersebut, Peneliti memberikan tugas kepada peserta didik. Setelah kegiatan awal, guru kemudian melakukan kegiatan inti yang berlangsung selama 70 menit. Peserta didik memperhatikan LKPD yang dibagikan guru bersama buku Peserta didik, kemudian berdiskusi.

Setelah berdiskusi masing kelompok diberikan LKPD untuk membahasnya bersama kelompoknya masing-masing dan setelah itu menyampaikan hasil kerjanya. Kemudian peneliti mengadakan pertemuan kedua pada hari Selasa tanggal 06 Juli 2021. Pada pertemuan kedua ini

dilakukan diskusi antara peneliti dan peserta mengenai tentang materi tema 2 Persatuan dalam Perbedaan Subtema 1 pembelajaran 2. Pada pertemuan ini peserta didik berdiskusi bagaimana menjawab pertanyaan sesuai LKPD. Peserta didik melalui bimbingan guru mencatat informasi di buku peserta didik dan berlatih menyampaikan hasil dari menjawab LKPD. Pelaksanaan presentasi tersebut dimulai dari kelompok I kemudian kelompok II dan seterusnya. Setelah selesai ditampilkan setiap kelompok membahas LKPD yang diberikan dan menyampaikan hasil diskusinya. Setelah itu tahap akhir memberikan post tes atau tes siklus I. Dari hasil tes yang didapat, dapat dilihat bahwa ada 4 peserta didik yang mencapai KKM dan 4 peserta didik yang tidak mencapai KKM. Sehingga jika dianalisis lebih lanjut yaitu bahwa ketuntasan dari pra siklus ini adalah $4/8 \times 100\% = 50\%$. Pencapaian ini belum maksimal karena masih ada 4 peserta didik yang belum mencapai KKM. Maka perlu ditingkatkan lagi karena KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan adalah 70. Maka disusunlah kegiatan pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan prestasi peserta didik yang belum mencapai KKM.

Pada siklus I setelah peneliti melihat hasil pre test siswa yang sangat rendah, peneliti merencanakan tindakan di siklus I meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan model pembelajaran berbasis masalah di dalamnya. Peneliti memulai pembelajaran dengan memperlihatkan masalah yang ditayangkan melalui LCD agar lebih menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Masalah tersebut berkaitan dengan perkembangbiakan tumbuhan secara generatif maupun vegetatif. Kegiatan tersebut dimulai dengan siswa menyimak dan menanggapi masalah yang diberikan oleh peneliti. Setelah mendengar respon dari siswa, peneliti memberikan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model/metode ceramah yang selama ini diterapkan oleh guru. Selain itu, tes ini juga berfungsi untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus I. Terbukti setelah melihat tes hasil belajar siswa pada siklus 2, terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa dari 71 menjadi 80 dan presentase siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai di atas KKM 70 naik dari 50% menjadi 100% dari 4 siswa yang tuntas menjadi 8 siswa yang tuntas.

Berdasarkan hasil tes siklus II, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah 100% mendapat nilai di atas KKM. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV memperoleh nilai tuntas dalam mata pelajaran IPA Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan Subtema 1 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dari data dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ternyata berhasil karena meningkatnya peserta didik yang memperhatikan materi pelajaran, yaitu dari 52.3% peserta didik yang memperhatikan materi pada siklus I menjadi 100% peserta didik yang memperhatikan materi pada siklus II. Pada bagian awal pertemuan siklus II, peserta didik mulai dapat memahami gambar yang diberikan dan mempresentasikan sesuai materi. Peserta didik juga mulai aktif dalam berdiskusi dan mampu bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan. Pada pertemuan kedua peserta didik mulai beradaptasi pada model pembelajaran yang digunakan dengan memperhatikan dengan seksama bagaimana model pembelajaran ini diterapkan. Sehingga peserta didik bersemangat dan aktif dalam memahami setiap gambar yang diberikan melalui tayangan power point dan video pembelajaran.

Siklus kedua memperlihatkan beberapa kemajuan dibandingkan dengan siklus I karena disiklus ini telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa aspek yang merupakan kekurangan pada siklus I. Pada siklus ini peserta didik sedikit demi sedikit sudah mampu memahami gambar dengan menggunakan beberapa bantuan media pembelajaran salah satunya laptop, LCD, gambar, dan display yang telah diberikan kepada peserta didik. Peserta didik merasa lebih senang dan aktif belajarnya karena mereka mendapatkan hal baru dalam menerima pembelajaran. Dari siklus II yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Penelitian tindakan kelas peningkatan hasil belajar IPA melalui model *Problem Based learning* (PBL) pada peserta didik kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV setelah siklus II dapat dinyatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik dalam memahami gambar yang diberikan dan mempresentasikannya di depan kelas sehingga mampu meningkatkan pemahaman hasil belajar peserta didik kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV.

Dari data hasil tes penelitian terlihat bahwa tes pada siklus II sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar, hal ini terjadi karena semua peserta didik memperoleh nilai di atas KKM. Pada siklus kedua memperlihatkan beberapa kemajuan dibandingkan dengan siklus I karena disiklus ini telah mengalami

perubahan yang signifikan dalam beberapa aspek yang merupakan kekurangan pada siklus I. Pada siklus ini peserta didik sedikit demi sedikit sudah mampu memahami gambar dengan menggunakan beberapa bantuan media pembelajaran salah satunya laptop, LCD, gambar, dan display yang telah diberikan kepada peserta didik. Peserta didik merasa lebih senang dan aktif belajarnya karena mereka mendapatkan hal baru dalam menerima pembelajaran.

1) Pengertian Model Problem Based Learning

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diadopsi untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL). "PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata" (Tan dkk, dalam Gunantara dkk 2014:2). Model ini melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Pengertian PBL menurut Hudojo (dalam Gunantara dkk, 2014:2) adalah "proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya".

Pengertian PBL menurut Dutch (dalam Gunantara, dkk, 2014:2) adalah "metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata". Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Dari beberapa definisi di atas, maka bisa disimpulkan bahwa contoh pembelajaran Problem Based Learning adalah sebuah masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang harus diselesaikan berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Kelebihan Model Problem Based Learning (PBL)

PBL memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut disajikan sebagai berikut. Menurut Amir (dalam Gunantara dkk, 2014:5), penerapan model Problem Based Learning memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut.

- 1) Fokus bermakna, bukan fakta (deep versus surface learning),
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif,
- 3) Pengembangan keterampilan dan pengetahuan,
- 4) Pengembangan keterampilan interpersonal dan dinamika kelompok,
- 5) Pengembangan sikap selfmotivated,
- 6) Tumbuhnya hubungan siswafasilitator,
- 7) Jenjang penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan.

Di samping memiliki kekuatan, menurut Nurhadi (dalam Gunantara dkk, 2014:5) model Problem Based Learning juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pencapaian akademik dari individu siswa,
- 2) Waktu yang diperlukan untuk implementasi,
- 3) Perubahan peran siswa dalam proses,
- 4) Perubahan peran guru dalam proses, dan
- 5) Perumusan masalah yang baik".

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV Kecamatan Topoyo Kabupaten Mmauju Tengah Provinsi Sulawesi Barat pada tahun pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI UPTD SD Inpres Salupangkang IV Kabupaten Mamuju Tengah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik melalui LKPD dan hasil evaluasi.

Nilai hasil belajar peserta didik melalui LKPD dari siklus I ke siklus II secara klasikal meningkat. Pencapaian nilai hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dianggap tuntas secara klasikal karena sebanyak 8 peserta didik memperoleh nilai 70 ke atas, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar pada penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan dan dinyatakan berhasil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa saran yang diajukan penulis sebagai berikut: 1. Bagi guru kelas, diharapkan model *Problem Based Learning* (PBL) ini dapat dijadikan salah satu alternatif tindakan pemecahan masalah pembelajaran di kelas khususnya pada peningkatan hasil belajar peserta didik. 2. Pihak sekolah sebaiknya melakukan pelatihan bagi guru-guru tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. 3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya terutama dalam bidang kependidikan agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, Paul & Kauchak, Don. (2012). *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks.
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(1), 27-35.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Fitri, N., Munzir, S., & Duskri, M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1), 59-67.
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2013). Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning).
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2014). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Riyanto. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara